

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang guru dengan siswa pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:6).

Menurut Chaer dan Leoni (2010:50) peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur daalam menghadapi situasi

tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Menurut Rani, dkk., (2006:159) tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu, mungkin sekali, dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah dua studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

Konsep tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (dalam Rani, dkk., 2006:158) dalam bukunya *how to do thing with words*. Dalam bukunya itu, Austin membedakan antara ujaran performatif dan konstatif atau deskriptif. Teori tindak tutur baru mulai tampak berkembang secara mantab setelah Searle (dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik 2006) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*

Menurut Searle (dalam Rani, dkk., 2006:158), dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari

lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (dalam Chaer dan Leoni 2010:53) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutinary act*). Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian pada tindak tutur antara siswa dan guru adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada saat proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini siswa dan guru banyak menggunakan tindak tutur bahasa-bahasa yang digunakan siswa terhadap guru sangat menarik untuk diteliti karena siswa masih menggunakan bahasa yang tidak formal terhadap guru dan banyak ditemukan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai masalah tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur antara Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTs YASPI Sine Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
- b. Penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
- c. Penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.
- d. Penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dapat diselesaikan dan lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
2. Penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
3. Penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.
4. Penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran?
2. Bagaimanakah penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran?
3. Bagaimanakah penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran?
4. Bagaimanakah penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran?

E. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
2. Mendeskripsikan penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan guru pada proses pembelajaran.
3. Mendeskripsikan penggunaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.

4. Mendeskripsikan penggunaan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung percakapan antara siswa dan siswa pada proses pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah diuji keefektifannya di lapangan, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang tindak tutur dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberi motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya pada tindak tutur.
- 2) Mengetahui hal-hal mengenai tindak tutur yang terjadi di dalam kelas pada proses pembelajaran.
- 3) Memberikan informasi yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya pada tindak tutur.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan umpan balik bagi para guru bahasa indonesia agar kedepannya dapat memperbaiki penggunaan berbahasa dalam proses belajar.
- 2) Membimbing dalam kemampuan berbahasa khususnya pada tindak tutur.

3) Memberikan petunjuk dan telaah kepada siswa bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penulisan ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pembinaan dan pengajaran di masyarakat guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya pada tindak tutur.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur dan acuan untuk penelitian selanjutnya.